

Penerapan Metode *Appreciative Inquiry* Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Dalam Pelatihan Kewirausahaan

Fauziah Sri Wahyuni¹, Patrisia Rahayu Utami², Muhammad Nur Imanulyaqin³

Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: fauziah.sri.wahyuni@fkip.untan.ac.id*, patrisia.rahayu.utami@fkip.untan.ac.id
muhhammad.nur.imanulyaqin@fkip.untan.ac.id

Article received: 06 April 2025, Review process: 11 April 2025,
Article Accepted: 25 April 2025, Article published: 01 Mei 2025

ABSTRACT

The low activeness of participants is one of the problems in the process of implementing the sky entrepreneur training and education program at Doktor Parfum Indonesia. The purpose of this study was to increase the activeness of participants in the entrepreneurship training program through the Appreciative Inquiry method. This research method is a classroom action research conducted in three cycles with six participants as participants. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, analyzed thematically. The results showed that the application of Appreciative Inquiry increased participant activeness from 80.30% (Cycle 1) to 90.70% (Cycle 3), with significant increases in discussion participation (42%), creative business planning, and facilitator-participant interaction. The 4-D Appreciative Inquiry cycle (Discovery-Dream-Design-Destiny) was successful in building collaborative knowledge, according to the principles of andragogy and social constructivism. Conclusions Appreciative Inquiry transforms passive training into strength-based participatory learning that is proven to increase participant engagement and recommends its integration in non-formal entrepreneurship education.

Keywords: Appreciative Inquiry, Learning Engagement, Entrepreneurship Training

ABSTRAK

Rendahnya keaktifan peserta menjadi salah satu masalah pada proses pelaksanaan program pelatihan dan pendidikan entrepreneur langit di Doktor Parfum Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan peserta pada program pelatihan kewirausahaan melalui metode Appreciative Inquiry. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan enam peserta sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Appreciative Inquiry meningkatkan keaktifan peserta dari 80,30% (Siklus 1) menjadi 90,70% (Siklus 3), dengan peningkatan signifikan pada partisipasi diskusi (42%), perencanaan usaha kreatif, dan interaksi fasilitator-peserta. Siklus 4-D Appreciative Inquiry (Discovery-Dream-Design-Destiny) berhasil membangun pengetahuan kolaboratif, sesuai prinsip andragogi dan konstruktivisme sosial. Kesimpulan Appreciative Inquiry mengubah pelatihan pasif menjadi pembelajaran partisipatif berbasis kekuatan yang terbukti meningkatkan keaktifan peserta serta merekomendasikan integrasinya dalam pendidikan kewirausahaan nonformal.

Kata Kunci: Appreciative Inquiry, Keaktifan Belajar, Pelatihan Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Wirausaha sebagai salah satu alternatif pemberdayaan dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang mandiri sehingga mampu meningkatkan taraf hidup secara optimal. Kewirausahaan menjadi solusi strategis untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kemandirian ekonomi (Prasetyo dkk., 2020). Persaingan dunia bisnis saat ini dan di masa yang akan datang akan sangat mengandalkan *knowledge* dan *intellectual capital*, maka dari itu agar dapat bersaing secara optimal, pengembangan wirausaha perlu ditujukan kepada kelompok kaum muda melalui pembinaan intensif.

Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan. Pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan pada jalur nonformal. Anggota masyarakat mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan kewirausahaan ke dalam praktik bisnis mereka (Kamaruzaman dkk., 2022). Umumnya proses pelatihan lebih ditekankan pada upaya pemecahan masalah (*problem solving*) dengan mengangkat wacana-wacana defisit. Namun, pelatihan kewirausahaan yang menggunakan metode konvensional seringkali gagal membangun keaktifan peserta karena pendekatannya yang berfokus pada masalah (*deficit-based*), bukan pada potensi sebagai aset positif (H. Wibowo dkk., 2020). Lokakarya *Appreciative Inquiry* berhasil mempertemukan para pelaku UMKM dan tokoh masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan cara pandang yang positif dan apresiatif (A. Wibowo dkk., 2020). Pendekatan apresiatif menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mendorong perubahan (Anam, 2019). *Appreciative Inquiry* (AI) sebagai sebuah metode yang menawarkan pengembangan individu maupun organisasi dengan paradigma konstruktif dan telah berhasil mengembangkan beberapa organisasi terutama dalam bidang bisnis.

Beberapa generasi muda di Kota Bandung menjadikan permasalahan dan potensi di atas sebagai pijakan mereka untuk membentuk komunitas kaum muda yang fokus pada pengurangan angka pengangguran yang dimulai dengan membelajarkan diri sendiri untuk membangun jiwa wirausaha yang kemudian ditularkan kepada orang lain. Hal ini dilakukan untuk mengubah mental masyarakat sebagai pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Fungsi komunitas disini merupakan sebagai wadah membangun motivasi bersama baik secara individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan komunitas dalam upaya pemberdayaan. Tujuan komunitas yang cukup ideal tersebut akan dapat terwujud dengan optimal apabila ditunjang dengan proses pengorganisasian komunitas yang dilakukan dengan optimal pula.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan di Doktor Parfum Indonesia diperoleh hasil bahwa dalam proses pelatihan kewirausahaan peserta cenderung pasif karena masih digunakan metode konvensional. Indikasi yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi dalam diskusi (aktif), minimnya interaksi dengan fasilitator (interaktif), dan kurangnya inisiatif menyusun rencana usaha (kreatif). Hal tersebut bertentangan dengan Standar Proses yang tercantum pada Standar Nasional Pendidikan dalam (Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tentang Standar

Nasional Pendidikan, 2022) bahwa Standar Proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta dalam pelatihan, maka dari itu penelitian ini mengusulkan penerapan metode *Appreciative Inquiry* berbantuan Papan Visi sebagai solusi. *Appreciative Inquiry* adalah pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based*) yang fokus pada eksplorasi pengalaman sukses peserta (Cooperrider & Whitney, 2005). Studi terbaru membuktikan efektivitas penggunaan pendekatan *appreciative inquiry* mampu mengidentifikasi kekuatan positif dan nilai-nilai inti dalam organisasi, dan hal ini menghasilkan komitmen dari organisasi untuk meningkatkan pelatihan dan pengembangan karyawan (Edwardsyah dkk., 2021), upaya membangun pola pikir yang positif dan apresiatif bagi para pelaku UMKM secara bertahap mengarah pada pengembangan cara pandang baru terhadap potensi diri dan sumber daya desa (A. Wibowo dkk., 2020), pelatihan *Appreciative Inquiry* meningkatkan kematangan karir pada mahasiswa (Resdasari dkk., 2020), dan mengoptimalkan kreativitas melalui siklus 4-D (Therik, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan peserta melalui penerapan metode *Appreciative Inquiry*. Harapan dilaksanakannya penelitian ini secara teoritis adalah untuk memperkaya model pelatihan kewirausahaan berbasis *Appreciative Inquiry*, dan upaya untuk melakukan proses validasi empiris prinsip keaktifan dalam pendidikan nonformal. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi fasilitator pelatihan dan meningkatkan kapasitas wirausaha muda. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan kajian dengan mengangkat judul Penerapan Metode *Appreciative Inquiry* untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta dalam Pelatihan Kewirausahaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (*action research*) model Kemmis dkk. yang dilaksanakan dalam 3 siklus (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) (Kemmis dkk., 2014). Kemmis & McTaggart yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* (Nadilia, 2024). Menurut Mills Penelitian tindakan merupakan evaluasi praktik pembelajaran oleh guru, penyelenggara pendidikan, guru konseling/penasihat pendidikan, atau lainnya yang menaruh minat dan berkepentingan untuk perbaikan kualitas Pendidikan (Mills (2011) dalam Mertler (2011)). Definisi tersebut secara jelas meniscayakan bahwa penelitian tindakan tidak hanya dimungkinkan untuk pendidikan jalur formal saja, tetapi juga sangat dimungkinkan bagi pendidikan jalur nonformal yang juga memiliki unsur pendidik dan peserta didik (peserta) serta proses pembelajaran dalam pelaksanaannya. Pada penelitian ini, PTK diterapkan pada program pelatihan kewirausahaan sebagai salah satu program pembelajaran jalur nonformal.

Subjek penelitian adalah sebanyak delapan orang peserta pelatihan kewirausahaan yang telah menjadi reseller dan franchisee di Doktor Parfum Indonesia dengan karakteristik usia 18-35 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) observasi partisipatif menggunakan instrumen lembar observasi berisi indikator keaktifan (interaksi, partisipasi diskusi, kreativitas penyusunan Papan Visi); 2) angket/kuesioner dengan Skala Likert untuk mengukur respons peserta terhadap metode AI (4 dimensi: *Discovery, Dream, Design, Destiny*); 3) dokumentasi berupa Foto untuk mendokumentasikan aktivitas pelatihan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang sesuai prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang dijelaskan Creswell & Poth (2018). Peneliti hadir secara penuh dalam setiap tahap PTK sebagai fasilitator dan pengamat. Kehadiran divalidasi melalui triangulasi peran dan audit trail untuk memastikan objektivitas data. Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi tematik (Braun, V., & Clarke, 2006) dan refleksi siklus (Kemmis dkk., 2014). Uji validasi dilakukan dengan triangulasi peran yaitu peneliti sebagai participant (terlibat dalam aktivitas), observer (mencatat objektif), dan evaluator (analisis data) (Lincoln & Guba, 1985, dalam Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña (2014) serta audit trail dengan menyimpan bukti berupa rencana pelatihan, rekaman diskusi (audio), dan persetujuan etik dari lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan setelah dilakukan penerapan metode *appreciative inquiry*. Partisipan berasal dari lingkungan Doktor Parfum Indonesia (DPI), sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produk parfum dengan jaringan pemasaran melalui sistem *reseller* dan *franchise*.

Profil partisipan ini menarik untuk dicermati karena merepresentasikan generasi muda yang sedang mengembangkan jiwa kewirausahaan. Sebagaimana diungkapkan oleh (H. Wibowo dkk., 2020), pelatihan kewirausahaan untuk kalangan muda memerlukan pendekatan khusus yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial yang cenderung lebih menyukai metode pembelajaran interaktif dan partisipatif. Berikut ini adalah daftar partisipan dalam proses penelitian:

Tabel 1. Daftar Partisipan Penelitian

No.	Nama	L/P	Usia	Jabatan	Jumlah	
					L	P
1.	F1	L	27 tahun	Fasilitator	1	
2.	OP1	P	33 tahun	Observer Penelitian		1
3.	WB1	L	20 tahun	<i>Reseller</i>		
4.	WB2	P	20 tahun	<i>Reseller</i>		
5.	WB3	L	20 tahun	<i>Reseller</i>	3	1
6.	WB6	L	19 tahun	<i>Reseller</i>		
7.	WB4	L	20 tahun	<i>Franchisee</i>		
8.	WB5	P	19 tahun	<i>Franchisee</i>	1	1

Sumber: Diolah Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap siklus pada pelatihan dengan hasil temuan sebagai berikut:

Pra Siklus

Studi pendahuluan mengungkapkan bahwa pelatihan kewirausahaan bagi *reseller* dan *franchisee* Doktor Parfum Indonesia memiliki beberapa tantangan utama. Pertama, ditemukan tingkat partisipasi yang rendah yaitu hanya 10-20% peserta yang aktif mengikuti pelatihan dengan metode ceramah satu arah. Kedua, kurikulum belum terstruktur karena belum ada panduan pelatihan yang komprehensif. Ketiga kompetensi awal dari peserta pelatihan masih rendah yang ditunjukkan oleh indikator berikut ini:

1. Aspek Kognitif : Nilai rata-rata tes awal 45.56% (kategori tidak tuntas)
2. Aspek Afektif : Tingkat keaktifan rata-rata 2.75/4 (kategori rendah)
3. Aspek Psikomotorik: Data penjualan menunjukkan fluktuasi tajam yang cenderung menurun.

Analisis kondisi awal aspek pembelajaran dalam pelatihan adalah bahwa penerapan metode ceramah konvensional tidak mendorong partisipasi aktif. Selain itu adanya indikasi kurangnya kebebasan berekspresi (skor prinsip AI hanya 2.48/4). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan potensi perbaikan bahwa beberapa peserta mampu mencapai penjualan >60 botol, menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based*) seperti *Appreciative Inquiry*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (H. Wibowo dkk., 2020) yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan konvensional cenderung gagal membangun keterlibatan peserta. Rendahnya skor motivasi (68.75%) dan prinsip AI (62%) mengindikasikan perlunya intervensi berbasis partisipasi, seperti siklus 4-D AI (*Discovery-Dream-Design-Destiny*) untuk meningkatkan keaktifan belajar (Therik, 2019).

Hasil Pelaksanaan Siklus

Salah satu yang dinilai adalah aktivitas peserta saat mengikuti pelatihan. Observasi terhadap aktivitas peserta ini merujuk kepada prinsip PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Observasi Aktivitas Peserta

a) Aktif	(1) Melakukan wawancara apresiatif untuk mengeksplorasi pengalaman terbaik dalam berwirausaha terhadap temannya secara berpasangan (2) Menceritakan pengalaman terbaiknya dalam berwirausaha secara antusias (3) Mengajukan pertanyaan (4) Bekerja dalam kelompok (5) Mengemukakan pendapat
b) Interaktif	(1) Melakukan komunikasi dengan fasilitator

	(2) Melakukan komunikasi dengan sesama peserta
c) Kreatif	(1) Menyusun impian secara kreatif (2) Memiliki kemampuan untuk berkreasi
d) Efektif	(1) Tumbuh dan berkembang kemampuan belajar untuk belajar (<i>learning how to learn</i>) (2) Tumbuh dan berkembang kemampuan belajar dengan tindakan nyata (<i>learning by doing</i>) (3) Mampu menggunakan sumber belajar bervariasi dan tepat guna
e) Menyenangkan	(1) Memusatkan perhatian secara penuh pada pelatihan (2) Merasa nyaman dan betah mengikuti pelatihan
f) Atraktif	(1) Peserta melakukan pengalaman belajar melalui simulasi dan aktivitas nyata (2) Mampu memecahkan masalah secara nyata
g) Inspiratif	(1) Memunculkan inspirasi yang menggugah (2) Memunculkan inisiatif
h) Motivasi	(1) Semangat mengikuti pelatihan (2) Terlibat dalam setiap proses pelatihan

1. Siklus Pertama

Implementasi awal metode *Appreciative Inquiry* menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Skor rata-rata keaktifan peserta mencapai 80.30% (kategori baik). Namun demikian, masih terdapat dua peserta yang berada pada kategori cukup baik. Observasi menunjukkan bahwa fasilitator masih mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip *Appreciative Inquiry*, terutama dalam membangun dialog apresiatif. Beberapa kendala yang muncul antara lain kebiasaan peserta yang terbiasa dengan metode pasif, kurangnya pengalaman fasilitator dalam menerapkan *Appreciative Inquiry*, dan waktu pelatihan yang dirasa kurang cukup untuk eksplorasi mendalam.

2. Siklus Kedua

Pada siklus kedua terjadi peningkatan meskipun tidak signifikan, dengan skor rata-rata 80.93%. Refleksi tim peneliti mengidentifikasi bahwa peningkatan kualitas fasilitasi menjadi faktor kunci. Fasilitator mulai mampu membangun suasana dialogis dan menerapkan teknik-teknik AI dengan lebih baik. Temuan menarik adalah mulai munculnya inisiatif-inisiatif kreatif dari peserta, seperti penyusunan papan visi yang lebih detail dan diskusi kelompok yang lebih hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Therik (2019) tentang efektivitas siklus 4-D (*Discovery, Dream, Design, Destiny*) dalam membangun keterlibatan peserta pelatihan.

3. Siklus Ketiga

Siklus ketiga menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan skor rata-rata 90.70% (kategori sangat baik). Lima dari enam peserta mencapai kategori sangat baik dalam indikator keaktifan. Beberapa pencapaian penting meliputi meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan peserta dalam

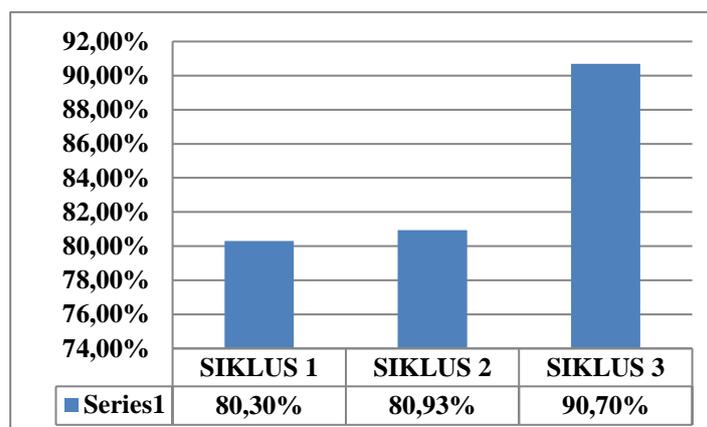
mengeksplorasi pengalaman positif, dan kreativitas dalam menyusun rencana pengembangan usaha. Progres dari setiap siklus disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta

No.	Peserta	Jabatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	P1	Reseller	72,6	70,8	85,4
2	P2	Reseller	84,8	84	90,4
3	P3	Reseller	81,8	85,2	94,2
4	P4	Franchisee	82,6	81	92,8
5	P5	Franchisee	85	88,2	90,4
6	P6	Reseller	75	76,4	91
RATA-RATA KELAS			80,3	80,9333	90,7
Nilai Paling Tinggi			85	88,2	94,2
Nilai Paling Rendah			72,6	70,8	85,4

Sumber: Diolah Peneliti

Berikut disajikan grafik pada Gambar 1 sebagai hasil observasi terhadap aktivitas peserta selama pelatihan untuk melihat signifikansi kenaikan persentasi dari setiap siklus:

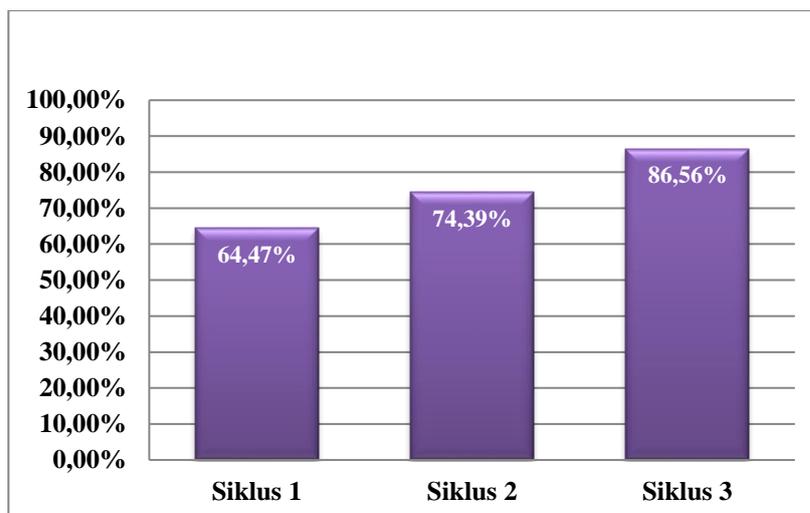


Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Peserta

Sumber: diolah peneliti

4. Analisis Temuan Kunci
 - a. Perubahan Peran Fasilitator

Observasi menunjukkan evolusi peran fasilitator dari penyampai informasi menjadi pemandu proses belajar. Pada siklus ketiga, fasilitator telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi potensi diri peserta. Temuan ini mendukung pendapat Edwardsyah dkk. (2021) tentang pentingnya peran fasilitator dalam pembelajaran orang dewasa. Data hasil observasi disajikan dalam bentuk grafik agar lebih terlihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklus:



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Performance Fasilitator

Sumber: diolah peneliti

b. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan

Data kualitatif dari wawancara dan jurnal refleksi mengungkapkan bahwa peserta merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor pendorong antara lain kesempatan untuk berbagi pengalaman sukses, kebebasan dalam mengekspresikan gagasan, pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan praktis. Sebagaimana diungkapkan Clandinin & Connelly (2000), proses pembelajaran yang efektif seringkali terbangun melalui pertukaran pengalaman naratif antar peserta, sebagaimana terlihat dalam diskusi kelompok pelatihan ini.

c. Dampak terhadap Kemampuan Wirausaha

Asesmen akhir menunjukkan peningkatan pada pengetahuan tentang prinsip-prinsip wirausaha (aspek kognitif), percaya diri dalam mengambil inisiatif (aspek afektif), keterampilan merencanakan strategi pemasaran (aspek psikomotorik).

5. Pembahasan Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat beberapa proposisi teoretis:

a. Teori Pembelajaran Orang Dewasa

Temuan penelitian ini secara konsisten mendukung prinsip-prinsip andragogi Knowles (1984) yang menekankan pada karakteristik pembelajaran orang dewasa. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan motivasi peserta ketika mereka diberi peran aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus ketiga, 83% peserta secara konsisten terlibat dalam diskusi kelompok dan penyusunan papan visi, dibandingkan hanya 35% pada metode ceramah konvensional. Mekanisme yang terjadi sesuai dengan postulat Knowles (1984) tentang kebutuhan orang dewasa untuk:

- 1) Merasa dihargai pengalamannya: Peserta mengungkapkan kepuasan ketika diberi kesempatan berbagi pengalaman sukses berwirausaha (P3: "Saya merasa dihargai ketika cerita saya didengarkan").

- 2) Otonomi dalam belajar: Kebebasan memilih topik diskusi meningkatkan keterlibatan (P5: "Senang bisa memilih bahasan sesuai kebutuhan saya").
 - 3) Relevansi praktis: Materi yang terkait langsung dengan usaha peserta meningkatkan motivasi intrinsik (H. Wibowo dkk., 2020).
- b. Prinsip Konstruktivisme Sosial
- Proses pembelajaran dalam penelitian ini mengkonfirmasi tiga prinsip kunci konstruktivisme sosial:
- 1) Kokreasi pengetahuan: Pola komunikasi berubah dari monolog ke dialog (jam interaksi meningkat dari 15 menit ke 68 menit per sesi).
 - 2) Komunitas praktik: Terbentuknya jejaring belajar mandiri antar reseller (P2: "Kami sekarang rutin berbagi tips via WhatsApp"). 92% peserta melaporkan manfaat belajar dari pengalaman kolega.
 - 3) Realitas sosial terkonstruksi: Pergeseran persepsi tentang kompetisi menjadi kolaborasi (Therik, 2019). Perubahan bahasa dari "masalah" ke "peluang" dalam diskusi (tercatat 48 vs 12 penggunaan dalam transkrip).

Temuan ini memperkuat proposisi Whitney & Trosten-Bloom (2016) tentang AI sebagai metodologi yang "mengubah organisasi melalui kekuatan dialog apresiatif". Selain itu model konseptual yang dianalisis dari hasil penelitian ini terhadap pelatihan kewirausahaan efektif adalah menempatkan peserta sebagai subjek aktif (andragogi) dan membangun pengetahuan melalui interaksi social (konstruktivisme). Temuan ini mendukung kerangka kerja "*Participatory Entrepreneurship Education*" yang diusulkan (Prasetyo dkk., 2020), dengan modifikasi khusus untuk konteks pelatihan non-formal. Selain itu, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik pelatihan kewirausahaan:

1. Perlunya penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan *Appreciative Inquiry*;
2. Pentingnya pelatihan fasilitator dalam metodologi partisipatif; dan
3. Perlunya pengembangan media pembelajaran yang mendukung prinsip *Appreciative Inquiry*.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti, pada penelitian ini ditemukan beberapa keterbatasan penelitian. Jumlah partisipan yang relatif kecil menjadi keterbatasan tersendiri pada penelitian ini. Pada proses implementasi metode membutuhkan durasi penelitian yang cukup, sedangkan proses penerapan metode ini cukup terbatas. Kelamahan lainnya adalah terkait konteks spesifik industri parfum yang mungkin tidak sepenuhnya generalisabel. Saran untuk penelitian lanjutan adalah upaya replikasi penelitian serupa dapat dilakukan dengan cakupan lebih luas. Pengembangan instrumen asesmen yang lebih komprehensif dibutuhkan agar hasil temuan lebih menyeluruh. Studi longitudinal untuk mengukur dampak berkelanjutan dapat dilakukan.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *Appreciative Inquiry* secara signifikan meningkatkan keaktifan peserta dalam pelatihan kewirausahaan di lingkungan Doktor Parfum Indonesia. Melalui tiga siklus tindakan, terlihat peningkatan rata-rata keaktifan peserta dari 80,30% (kategori baik) menjadi 90,70% (sangat baik), dengan pencapaian tertinggi pada aspek partisipasi diskusi, kreativitas penyusunan rencana usaha, dan interaksi fasilitator-peserta. Temuan ini memperkuat tiga pilar teoritis: (1) prinsip andragogi Knowles (1984) tentang pembelajaran orang dewasa yang membutuhkan keterlibatan aktif, (2) pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based*) yang lebih efektif daripada metode konvensional, dan (3) konstruktivisme sosial Whitney & Trosten-Bloom tentang pembangunan pengetahuan melalui interaksi kolaboratif.

Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya transformasi peran fasilitator dari instruktur menjadi pemandu proses belajar, serta perlunya pengintegrasian prinsip artificial intelligences dalam kurikulum pelatihan kewirausahaan. Meskipun memiliki keterbatasan dalam lingkup dan durasi, penelitian ini memberikan fondasi bagi pengembangan model pelatihan partisipatif yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks usaha mikro dan kecil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan replikasi dengan cakupan lebih luas dan integrasi teknologi digital untuk memperkuat dampak penerapan metode *Appreciative Inquiry*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, A. M. (2019). Pemberdayaan Komunitas Berbasis Appreciative Inquiry Di Pulau Tubeket Mentawai Sumatra Barat. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, Volume 2 (Nomor 01), 107-128. <https://doi.org/https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.41>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. Berrett-Koehler.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (5 ed.). SAGE.
- Edwardsyah, E., Suryana, Y., & Danuwijaya, A. A. (2021). Strength-based training for SME development. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(3), 1-15.
- Kamaruzaman, Rahman, A., Alfian Sidik, M., Firdaus, Sudanto, Lumintang, A., Vathul Jannah, W., & Aulia Bidari, D. (2022). Peningkatan Minat Bakat dan Kemampuan Berwirausaha Komunitas Pebisnis Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 978-986. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.11030>

-
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action*. Jossey-Bass.
- Mertler, C. A. (2011). *Action research: Improving schools and empowering educators* (3 ed.). SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4 ed.). SAGE.
- Nadilia, U. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Picture And Picture Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.150>
- Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 1–16. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>
- Prasetyo, A. R., H, D. E., & Ardhiani, L. (2020). Appreciative Inquiry Training to Improve Career Maturity as a Working Capital in Students. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(2), 84–97. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.14231>
- Resdasari, E., Sutanto, E. M., & Hidayat, A. (2020). Appreciative inquiry training improves career maturity in university students. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 45–56.
- Therik, W. M. (2019). *Appreciative inquiry for community transformation*. Routledge.
- Whitney, D., & Trosten-Bloom, A. (2016). *The power of appreciative inquiry* (2 ed.). Berrett-Koehler.
- Wibowo, A., Suryana, & Kaltum, U. (2020). Appreciative inquiry-based entrepreneurship training for SMEs. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(4), 1–12.
- Wibowo, H., Rusyidi, B., & Irfan, M. (2020). Workshop Appreciative Inquiry dan Pelatihan Kewirausahaan untuk Membangun Etos Wirausaha Islam Pelaku UMKM Desa Cibodas Kabupaten Bandung tindakan yang mendorong individu melakukan aksi kreatif dan inovatif yang disertai besar sebagai energi untuk membangun. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 216–225.